

**MENELAAH STRUKTUR *MOOD* DAN RESIDU DALAM PIDATO
BERBAHASA ARAB ANIS MATTA TENTANG PALESTINA DAN IMPLIKASI
PEDAGOGIS TERHADAP PEMAHAMAN MEMBACA KRITIS**

Nunung¹, Rinaldi Supriadi²

^{1,2}Universitas Pendidikan Indonesia

¹nunung.1@upi.edu, ²rinaldisupriadi@upi.edu

Corresponding Author	: Nunung
Article History	: Received: 04/03/2026 Accepted: 14/04/2026 Published: 28/04/2026
How to cite this article	: Nunung and Rinaldi Supriadi. "Menelaah Struktur <i>Mood</i> dan Residu dalam Pidato Berbahasa Arab Anis Matta tentang Palestina dan Implikasi Pedagogis terhadap Pemahaman Membaca Kritis." <i>JILSA: Jurnal Ilmu Linguistik dan Sastra Arab</i> 10, no. 1 (April 2026): 70-86. https://doi.org/10.15642/jilsa.2026.10.1.70-86 .

Abstract: The Palestinian-Israeli conflict has become a global issue that has generated diverse diplomatic and rhetorical responses from various countries, including Indonesia, which consistently supports Palestinian independence. This study aims to describe the Mood and Residue structures in Anis Matta's Arabic speech at the Extraordinary Meeting of the Foreign Ministers of the Organisation of Islamic Cooperation (OIC) in Riyadh, and to explain their implications for the development of critical Arabic reading comprehension. This study employs a qualitative descriptive approach with document analysis techniques applied to 53 clauses in the speech text. The analysis focuses on identifying Subjek and Finite as constituents of Mood, and Predicator, Complement, and Adjunct as constituents of Residue within the Systemic Functional Linguistics (SFL) framework. The findings reveal that Subjek and Predicator dominate the Mood and Residue structure, indicating that the speech is constructed through affirmation of social actors and representation of collective action as strategies for building solidarity and legitimacy. These findings confirm that Mood and Residue structures function as interpersonal devices in diplomatic discourse. Pedagogically, this analysis can be utilized to support critical Arabic reading instruction through understanding social relations and ideological positioning in texts.

Keywords: Mood dan Residu; *Systemic Functional Linguistics*; Pidato berbahasa Arab; Makna Interpersonal; Membaca Kritis

PENDAHULUAN

Konflik seputar kawasan Timur Tengah telah lama sejak dua dekade akhir ini menjadi perhatian global,¹ terutama berkaitan dengan persoalan Palestina dan Israel.² Indonesia menjadi salah satu negara yang menentang Israel³ dan memperjuangkan

¹ Rettig, E., & Friedman, S., Spanier, B., "Postwar development of offshore energy resources : Legal and political models for developing the Gaza Marine gas field," *Leiden Journal of International Law* , 38 , no. 1 (2024) 13–28. <https://doi.org/10.1017/S0922156524000359>.

² Vinchrsto, A. A. "Interpersonal Metafunction Analysis of Editorial Discourse in Business-Related Issues Using English Systemic Linguistics," *Eurasian Journal of Applied Linguistics*, 8, no. 1 (2022), 44–57. <https://doi.org/10.32601/ejal.911518>.

³ Ridha, M. A., Ibdalsyah, & Ayuniyyah, Q., "Analisis Nilai Kontribusi Bantuan Kemanusiaan Palestina

kemerdekaan rakyat Palestina.⁴ Berbagai bentuk dukungan mengalir tidak hanya melalui jalur diplomasi formal,⁵ tetapi juga melalui manifestasi retorika publik berupa pidato, kampanye,⁶ dan seruan solidaritas dari berbagai tokoh lintas negara, salah satunya Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia berpartisipasi aktif dalam penyelesaian daripada mengambil sikap pasif atau reaktif terhadap masalah global.⁷

Salah satu pidato yang menonjol dalam lanskap wacana solidaritas terhadap Palestina adalah pidato berbahasa Arab Anis Matta. Seorang figur politik Indonesia yang pernah menjabat sebagai Ketua Umum Partai Keadilan Sejahtera dan kini menjabat posisi Wakil Menteri Luar Negeri.⁸ Pidato tersebut disampaikan oleh Anis Matta dalam Sidang Luar Biasa Menteri-Menteri Luar Negeri Organisasi Kerja Sama Islam (OKI) di Riyadh pada 10 November 2024. Struktur kebahasaan yang digunakan dalam pidato tersebut berperan dalam membangun relasi interpersonal dengan audiens serta memosisikan Indonesia sebagai aktor yang aktif dalam isu kemanusiaan internasional, yang dimana interpersonal dalam *Systemic Functional Linguistics* dipahami sebagai dimensi bahasa yang mengatur bagaimana teks digunakan untuk mengekspresikan sikap, posisi, dan hubungan sosial antarindividu dalam suatu interaksi.⁹ Metafungsi interpersonal tersebut direalisasikan melalui struktur klausa yang terdiri atas dua komponen utama, yaitu *Mood* dan Residu. Oleh karena itu, analisis terhadap struktur klausa dalam pidato tersebut penting untuk memahami bagaimana makna solidaritas dan legitimasi direalisasikan secara linguistik.

Berbagai penelitian terkini menunjukkan bahwa metafungsi interpersonal dalam kerangka *Systemic Functional Linguistics* (SFL) berperan penting dalam membangun relasi sosial, menyampaikan sikap, dan memperkuat daya persuasif melalui sistem *mood* dan *modality*. Penelitian yang dilakukan oleh Thomason (2024) menegaskan bahwa klausa deklaratif dengan struktur *mood* yang kuat efektif dalam menyampaikan pesan persuasif, menandakan bahwa fungsi linguistik tidak hanya ideational, tetapi juga mencakup aspek interpersonal dan tekstual.¹⁰ Sejalan dengan itu, Simanjuntak, dkk.

Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) 2018-2021,” *Al-Muzara’Ah Journal of Islamic Economics* 10, no. 2 (2022): 169–184. <https://doi.org/10.29244/jam.10.2.169-184>.

⁴ Setiawati, M. S., “The role of Indonesian government in middle east conflict resolution: consistent diplomacy or strategic shifts?” *Frontiers in Political Science* 6, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.3389/fpos.2024.1304108>.

⁵ Dader, dkk., “Topologies of scholasticide in Gaza: education in spaces of elimination,” *Fennia, International Journal of Geography* 202, no. 1 (2024): 1–12. <https://doi.org/10.11143/fennia.147002>.

⁶ Karsh, E., The Israel-Iran conflict: between Washington and Beijing. *Israel Affairs*, 29, no. 6 (2023): 1075–1093. <https://doi.org/10.1080/13537121.2023.2269694>.

⁷ Hicks, J., & Hicks, J., “A ‘ data realm ’ for the Global South ? Evidence from Indonesia Indonesia,” *Third World Quarterly*, 42, no. 7 (2021): 1417–1435. <https://doi.org/10.1080/01436597.2021.1901570>.

⁸ Hamdi, R. A. “Nationalist-Islamist Party in a Liberal Ecosystem: The Solidity and Campaign Strategy of the Prosperous Justice Party (PKS) during the 2014 and 2019 Elections.” *Politika Jurnal Ilmu Politik* 13, no. 2 (2022): 290–304. <https://doi.org/10.14710/politika.13.2.2022.290-304>.

⁹ Mizell, J. D., “Culturally sustaining systemic functional linguistics: Towards an explicitly anti-racist and anti-colonial languaging and literacy pedagogy,” *Linguistics and Education*, 72. (2022) <https://doi.org/10.1016/j.linged.2022.101108>.

¹⁰ Thomasson, A. L., “How should we think about linguistic function?” *Inquiry (United Kingdom)*, 6, no. 3(2024) 840–871. <https://doi.org/10.1080/0020174X.2022.2074886>.

(2022) menemukan bahwa elemen subjek mendominasi dalam pidato bahasa Indonesia Muniba Mazari, menonjolkan kisah personal sebagai strategi membangun kedekatan dengan audiens.¹¹ Dalam konteks pendidikan dan politik, Fenwick & Herrington (2022) menunjukkan bahwa penerapan pedagogi berbasis *Systemic Functional Linguistics* mampu meningkatkan kemampuan analisis kebahasaan siswa, sementara dalam pidato politik, *mood* deklaratif mendominasi untuk menegaskan otoritas penutur dan *modality* digunakan untuk menunjukkan sikap ideologis.¹² Temuan serupa juga ditunjukkan oleh El-Sharif (2022) yang menemukan dominasi *mood* deklaratif dalam teks pameran lingkungan yang berfungsi tidak hanya informatif tetapi juga persuasif.¹³

Perkembangan penelitian *Systemic Functional Linguistics* juga terlihat pada ranah multimodal dan lintas bahasa. Yefymenko (2024) menunjukkan bahwa teks dan gambar dalam buku cerita bergambar berinteraksi secara sinergis untuk membentuk makna interpersonal melalui kombinasi unsur verbal dan visual, sehingga pembaca tidak hanya memahami alur cerita, tetapi juga menangkap sikap dan emosi yang disampaikan ilustrasi.¹⁴ Lalu penelitian Cheng (2024) yang menganalisis 160 artikel ilmiah lintas bahasa dan menemukan bahwa pilihan *mood*, *modality*, serta ekspresi sikap berperan penting dalam membangun relasi sosial antara penulis dan pembaca, yang menegaskan bagaimana strategi linguistik turut menentukan kredibilitas akademik.¹⁵ Dalam bidang seni dan budaya populer, Pascua Jr. (2025) menemukan bahwa lirik lagu cinta populer cenderung menggunakan *mood* deklaratif dan *modality* seperti *will* untuk menciptakan kedekatan emosional antara penyanyi dan pendengar. Temuan-temuan tersebut menunjukkan fleksibilitas dan relevansi teori *Systemic Functional Linguistics* dalam mengungkap interaksi interpersonal yang hadir dalam berbagai bentuk wacana, baik tertulis, visual, akademik, maupun estetis.¹⁶

Selain itu, penelitian Wang (2021) menunjukkan bahwa pidato bahasa Inggris diplomatik Xi Jinping menggunakan pronomina *we* dan *they* untuk membangun solidaritas dan identitas kolektif, sementara *mood* deklaratif dan *modality* intens mempertegas sikap ideologis penutur.¹⁷ Penelitian Darong (2024) juga menemukan

¹¹ Simanjuntak, N., dkk., “‘We All Are Perfectly Imperfect’: an Interpersonal Metafunction of Muniba Mazari’s Speech in a Case on Systemic Functional Linguistics,” *English Review: Journal of English Education*, 10, no. 3 (2022): 793–800. <https://doi.org/10.25134/erjee.v10i3.6326>.

¹² Fenwick, L., & Herrington, M., “Teacher use of genre pedagogy: engaging students in dialogue about content area language during text deconstruction,” *Language and Education*, 36, no. 1 (2022), 43–58. <https://doi.org/10.1080/09500782.2021.1912082>.

¹³ El-Sharif, A., “To Make A Difference: Interpersonal Meanings in Museum-Texts: A Case-Study of the Children’s Museum in Amman,” *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 11, no. 2 (2022): 1–12. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.11n.2p.1>.

¹⁴ Yefymenko, V., “Multimodal Text-Image Synergy In Representing Interpersonal Relations In Picture Books,” *Cognition, Communication, Discourse* 4, no. 2 (2024), 7823–7830. <https://doi.org/10.26565/2218-2926-2024-28-07>.

¹⁵ Cheng, S., “A review of interpersonal metafunction studies in systemic functional linguistics (2012–2022),” *Journal of World Languages*, 10, no. 3 (2024): 623–667. <https://doi.org/10.1515/jwl-2023-0026>.

¹⁶ Pascua Jr., D. P., “Symbols and Interpersonal Meanings of Popular Love Songs,” *Journal of Innovative Research*, 3, no. 1 (2025): 16–21. <https://doi.org/10.54536/jir.v3i1.3879>.

¹⁷ Wang, X., “Construing Community with a Shared Future in President Xi Jinping’s Diplomatic Discourse (2013–2018): The Role of Personal Pronouns *we* and *they*,” *Critical Arts*, 35, no. 3 (2021): 35–51.

bahwa *mood* deklaratif dan *modality* berperan penting dalam membangun otoritas dalam pidato kemenangan Barack Obama.¹⁸ Selanjutnya penelitian Ayom (2022) membandingkan unggahan Twitter politik Donald Trump dan Joko Widodo dan menemukan perbedaan gaya komunikasi: Trump bersifat konfrontatif, sedangkan Jokowi kooperatif.¹⁹ Sementara itu, Vinchristo (2022) menunjukkan bahwa teks editorial bisnis justru didominasi *interrogative mood* (59,02%) dan *modality* positif (83,56%) yang mencerminkan optimisme penulis terhadap isu ekonomi.² Secara keseluruhan, penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa *mood* deklaratif dan *modality* positif merupakan pola dominan dalam pembentukan makna interpersonal di berbagai konteks, sekaligus menunjukkan daya adaptif teori *Systemic Functional Linguistics* dalam menjelaskan dinamika relasi sosial, ideologis, dan emosional lintas genre dan budaya.

Dari berbagai penelitian terdahulu, mayoritas kajian *Systemic Functional Linguistics* berfokus pada teks berbahasa Inggris atau pidato tokoh Barat, sementara studi yang secara khusus menganalisis struktur *mood* dan residu dalam pidato berbahasa Arab, seperti dukungan terhadap kemerdekaan Palestina, masih sangat terbatas. Penelitian ini mengisis celah tersebut melalui dua kontribusi utama, yaitu analisis distribusi kuantitatif elemen *Mood* dan Residue sebagai indikator strategi ideologis dalam pidato berbahasa Arab, dan (2) integrasi temuan linguistik dengan implikasi pedagogis konkret bagi pembelajaran membaca kritis bahasa Arab.

Permasalahan utama yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana struktur *Mood* dan Residu dalam pidato berbahasa Arab Anis Matta tentang Palestina merealisasikan makna interpersonal serta bagaimana temuan tersebut dapat berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan membaca kritis bahasa Arab. Penelitian ini menggunakan kerangka *Systemic Functional Linguistics* yang dikembangkan oleh M.A.K. Halliday (1985, 1994), khususnya pada metafungsi interpersonal yang merealisasikan makna melalui struktur *Mood* dan Residu.²⁰ Penjelasan operasional mengenai unsur Subject, Finite, Predicator, Complement, dan Adjunct mengacu pada pengembangan teori oleh Gerot dan Wignell (1994).²¹ Untuk menjelaskan dimensi pedagogisnya, penelitian ini merujuk pada teori membaca kritis yaitu keterampilan membaca tingkat tinggi yang bertujuan memahami makna teks secara mendalam melalui penerapan proses berpikir kritis.²²

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan pola struktur *Mood* dan Residu dalam pidato berbahasa Arab Anis Matta tentang Palestina serta menjelaskan

<https://doi.org/10.1080/02560046.2021.1985154>.

¹⁸ Darong, H. C., "Register Categories (Field, Tenor, Mode) Of The Text," *Journal on Language and Language Teaching*, 22, no. 1 (2024): 46–57. <https://doi.org/10.24071/llt.v25i2.4724>.

¹⁹ Ayomi, P. N., "Trump Vs Jokowi: Exploring The Lexicogrammat ical Variat Ion Of Head Of Stat Es' Twitter Communicat Ion," *Litera*, 20, no. 1 (2022): 183–199. DOI: 10.30743/ll.v6i2.6047.

²⁰ Halliday, & Matthiessen., *Halliday's Introduction to Functional Grammar (Fourth Edition)*, (London and New York: Routledge, 2014).

²¹ Gerot, & Wignell, *Making Sense Of Functional Grammar*, (Sydney: Antipodean Educational Enterprise, 1994).

²² Sultan, *Membaca Kritis: Mengungkap Ideologi Teks dengan Pendekatan Literasi Kritis*, (Yogyakarta: Baskara Media, 2018).

bagaimana struktur tersebut merealisasikan makna interpersonal dalam konteks diplomasi internasional. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji relevansi temuan analisis tersebut terhadap pengembangan kemampuan membaca kritis bahasa Arab. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat penerapan teori Sistemik Fungsional Linguistik yang dikembangkan oleh M.A.K. Halliday, khususnya metafungsi interpersonal, dengan dukungan penjelasan operasional *mood* dan residue dari Gerot dan Wignell (1994). Secara praktis, integrasi analisis ini dengan perspektif membaca kritis yang berlandaskan pemikiran Freire, Giroux, dan Wallace diharapkan dapat mendorong pembelajaran maharah qirā'ah yang tidak hanya berfokus pada pemahaman struktur, tetapi juga pada analisis sikap, ideologi, dan relasi sosial yang direpresentasikan melalui bahasa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik analisis dokumen, karena data yang dikaji berupa teks tertulis yang dianalisis melalui proses identifikasi, penafsiran, dan pendeskripsian makna kebahasaan. Analisis dokumen digunakan untuk mengungkap karakteristik linguistik dalam sumber tertulis seperti pidato dan dokumen publik.²³ Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi pola linguistik secara sistematis dalam membangun makna wacana. Prosedur penelitian mengikuti tahapan deskriptif kualitatif yang mencakup pengumpulan, verifikasi, analisis, pengklasifikasian, dan pendeskripsian data tekstual secara berkesinambungan.

Data penelitian berupa teks pidato berbahasa Arab yang disampaikan oleh Anis Matta dalam Sidang Luar Biasa Menteri-Menteri Luar Negeri Organisasi Kerja Sama Islam pada 10 November 2024 yang diunggah pada kanal YouTube pribadi Anis Matta. Pidato ini dipilih karena merepresentasikan posisi resmi atau aspirasi bangsa Indonesia terhadap isu kemanusiaan global, khususnya konflik yang sedang berlangsung antara Israel dan Palestina. Selain itu, pidato tersebut memuat unsur-unsur linguistik dan ideologis yang dapat dianalisis secara kritis. Pengambilan data dilakukan melalui *purposive sampling* sebagaimana dijelaskan oleh Silalahi dkk. (2022) dengan menetapkan teks pidato tersebut sebagai korpus penelitian karena kesesuaiannya dengan tujuan analisis.²⁴ Hasil analisis selanjutnya dielaborasi untuk menjelaskan implikasi pedagogisnya terhadap pengembangan pemahaman membaca kritis (*maharah qirā'ah*) dalam pembelajaran bahasa Arab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap pidato berbahasa Arab Anis Matta menghasilkan 53 klausa yang dianalisis melalui identifikasi unsur Subjek dan Finit sebagai komponen struktur *Mood* serta predikator, pelengkap dan keterangan sebagai komponen struktur Residu. Distribusi

²³ Herman, H., dkk., "Exploring the metafunctions to improve EFL learners' writing ability in the perspective of systemic functional linguistics," *Humanities* 4, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.58256/rjah.v4i2.1195>.

²⁴ Silalahi, D.E., dkk., "Investigating Students' Motivation toward the Use of Zoom Meeting Application as English Learning Media During Covid-19 Pandemic," *Journal of Curriculum and Teaching* 11, no. 5 (2022) doi:10.5430/jct.v11n5p41.

keseluruhan unsur tersebut disajikan pada Tabel 1 sebagai representasi struktur *Mood* dan Residu yang terbentuk dalam teks sebelum dilakukan pembahasan secara terperinci pada subbagian selanjutnya.

Struktur <i>Mood</i> - Residu	Frekuensi	Presentase
Subject (Subjek)	55	23.50%
Finite (Finit)	40	17.9%
Predicator (Predikator)	53	22.65%
Complement (Pelengkap)	50	21.37%
Adjunct (Keterangan)	36	15.38%
Total	234	100%

Tabel 1. Struktur *Mood* dan Residu dalam Pidato

Dari 53 klausa yang dianalisis, teridentifikasi sebanyak 234 kemunculan unsur struktur *Mood* dan Residue. Subjek muncul sebanyak 55 kali (23,50%) dan menjadi unsur yang paling dominan. Predikator ditemukan 53 kali (22,65%), diikuti Pelengkap 50 kali (21,37%), Finit 40 kali (17,09%), dan Keterangan 36 kali (15,38%). Distribusi ini menunjukkan bahwa seluruh klausa secara konsisten merealisasikan komponen metafungsi interpersonal melalui konfigurasi *Mood* dan Residu. Dominasi Subjek dan Predikator mengindikasikan bahwa pidato menekankan partisipan dan proses sebagai dasar pembentukan makna interpersonal. Dalam kerangka *Systemic Functional Linguistics*, Subjek berfungsi sebagai penanggung validitas proposisi, sedangkan Predikator merepresentasikan inti proses dalam klausa (Halliday & Matthiessen, 2014). Pelengkap dan Keterangan berperan sebagai perluasan makna yang melengkapi struktur *Mood* secara utuh.²⁰

A. Struktur *Mood*

Berdasarkan distribusi pada tabel 1, struktur *Mood* menunjukkan kecenderungan tertentu dalam realisasi Subjek dan Finit. Dominasi kemunculan Subjek mengindikasikan bahwa pidato ini secara konsisten menempatkan partisipan tertentu sebagai pusat pertukaran makna interpersonal. Dalam kerangka Linguistik Fungsional Sistemik, Subjek merupakan unsur yang memikul tanggung jawab validitas proposisi dan menjadi titik negosiasi antara penutur dan audiens.²⁰ Dengan demikian, konfigurasi *Mood* dalam pidato ini tidak hanya berfungsi secara gramatikal, tetapi juga strategis dalam membangun relasi sosial. Temuan ini dapat dipahami lebih lanjut melalui pandangan Farsani dkk. (2022) yang menegaskan bahwa makna interpersonal dalam *Systemic Functional Linguistics* berkaitan erat dengan konteks situasi (*field*, *tenor*, dan *mode*) serta relasi sosial antar partisipan.²⁵ Dalam analisisnya, pilihan bahasa merefleksikan distribusi kuasa dan tanggung jawab dalam interaksi kelas. Sejalan dengan itu, dominasi Subjek dalam pidato

²⁵ Farsani, D., Lange, T., & Meaney, T. Gestures, "Systemic functional linguistics and mathematics education," *Mind, Culture, and Activity*, 29, no. 1 (2022): 75–95. <https://doi.org/10.1080/10749039.2022.2060260>.

ini menunjukkan bagaimana penutur membingkai posisi dirinya dan audiens dalam konteks diplomasi internasional.

A.1. Realisasi Subjek

Subjek merupakan salah satu unsur pembentuk struktur *Mood* yang berfungsi sebagai penanggung jawab terhadap validitas proposisi dalam klausa. Herman dkk. menegaskan bahwa dalam metafungsi interpersonal, struktur *Mood* direalisasikan melalui unsur Subjek dan Finit, sementara unsur lainnya termasuk ke dalam Residu,²⁵ sehingga identifikasi Subjek menjadi langkah penting dalam menganalisis konstruksi makna interpersonal dalam teks. Berdasarkan hasil analisis terhadap 53 klausa dalam pidato ini, unsur Subjek teridentifikasi sebanyak 55 kemunculan dan menjadi elemen yang paling dominan dalam struktur *Mood*. Dominasi ini menunjukkan bahwa penutur secara konsisten menempatkan aktor tertentu sebagai pusat pertukaran makna dalam klausa-klausa yang disampaikan. Realisasi Subjek tersebut akan dijelaskan lebih lanjut melalui contoh klausa yang disajikan pada tabel berikut.

Klausa أشكركم صاحب السمو الملكي				
أنا	ضمير مستتر	أشكر	كم	صاحب السمو الملكي
Subjek	Finit	Predikator	Pelengkap	Pelengkap
<i>Mood</i>			Residu	

Tabel 2. Klausa أشكركم صاحب السمو الملكي

Klausa أشكركم صاحب السمو الملكي merealisasikan Subjek dalam bentuk *damīr mustatir* (subjek implisit) أنا yang terintegrasi dalam konjugasi verba أشكر. Dalam bahasa Arab, Subjek tidak selalu hadir secara eksplisit, tetapi dapat melekat pada sistem morfologi verba melalui penandaan persona dan jumlah. Secara interpersonal, Subjek implisit ini tetap menjalankan fungsi interpersonal: penutur memposisikan dirinya secara langsung sebagai aktor yang melakukan tindakan penghormatan (*syukr*) kepada audiens resmi. Tindakan ini merupakan strategi pembukaan diplomatik yang membangun relasi kooperatif antara penutur (Indonesia) dan audiens (forum OKI).

Klausa نملك من قوة وموارد			
نحن	ضمير مستتر	نملك	من قوة وموارد
Subjek	Finit	Predikator	Pelengkap
<i>Mood</i>			Residu

Tabel 3. Klausa نملك من قوة وموارد

Berbeda dengan contoh sebelumnya yang menggunakan Subjek implisit orang pertama tunggal, klausa نملك من قوة وموارد menggunakan bentuk jamak (*naḥnu*). Pilihan pronomina kolektif ini secara interpersonal mengonstruksi solidaritas dan identitas bersama, penutur tidak berbicara sebagai individu, melainkan sebagai representasi kolektif (bangsa atau komunitas Islam). Strategi ini sejalan dengan temuan Wang (2021) pada pidato Xi Jinping, di mana penggunaan pronomina kolektif berfungsi membangun komunitas bersama dalam wacana diplomatik. Secara ideologis, Subjek jamak *naḥnu*

mereposisi Indonesia dari sekadar pendukung menjadi bagian integral dari solidaritas global.

A.2 Realisasi Finit

Finit menandai waktu, aspek, polaritas, serta modalitas dalam klausa,²¹ dan menjadi elemen yang memungkinkan suatu proposisi dinegosiasikan dalam interaksi.²⁶ Berdasarkan hasil analisis, Finit teridentifikasi sebanyak 40 kemunculan. Dalam bahasa Arab, Finit umumnya terintegrasi dalam sistem morfologis verba melalui penandaan persona dan aspek.

Klausa سنكون شهوداً			
ضمير مستتر نحن	س	نكون	شهوداً
Subjek	Finit	Predikator	Pelengkap
<i>Mood</i>		Residu	

Tabel 4. Klausa سنكون شهوداً

Klausa سنكون شهوداً merealisasikan Finit melalui partikel futuritas سـ yang melekat pada verba نكون. Secara interpersonal, pilihan bentuk futuritas ini memperlihatkan komitmen kolektif yang tegas: penutur tidak sekadar mengharapkan, melainkan menyatakan kepastian peran sebagai 'para saksi' di masa mendatang. Posisi ideologis yang dibangun adalah Indonesia sebagai negara yang tidak sekadar beretorika, melainkan berkomitmen secara tindakan dalam arena global.

Klausa هذه القمة غير العادية جاءت		
هذه القمة غير العادية	فعل المضارع "جاءت"	جاءت
Subjek	Finit	Predikator
<i>Mood</i>		Residu

Tabel 5. Klausa هذه القمة غير العادية جاءت

Berbeda dengan Tabel 4, klausa هذه القمة غير العادية جاءت merealisasikan Finit melalui verba lampau جاءت. Bentuk fi'l māḍī mengandung penanda waktu lampau sekaligus kesesuaian feminin tunggal, sehingga جاءت berfungsi sekaligus sebagai Finit dan Predikator. Secara interpersonal, realisasi Finit dalam bentuk lampau memberikan kesan kepastian dan objektivitas terhadap proposisi yang disampaikan peristiwa tersebut diposisikan sebagai fakta yang telah terjadi, bukan spekulasi. Dengan demikian, penggunaan bentuk lampau memperkuat legitimasi pernyataan dalam wacana diplomatik.

Berdasarkan kedua contoh tersebut, realisasi Finit dalam pidato ini menunjukkan variasi aspek temporal yang berkontribusi pada konstruksi makna interpersonal: bentuk futuritas menegaskan komitmen dan orientasi tindakan ke depan, sementara bentuk lampau menyatakan fakta dan memperkuat legitimasi peristiwa. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Zumor (2025) bahwa pilihan elemen interpersonal dalam klausa berkaitan

²⁶ Zumor, A. Q. Al. If Possible, "Do Not Mark Me Absent Today : Analysis of Metafunctions in University Students' Emails to Their Professors.," *Journal of Language Teaching and Research* 16. No. 5 (2025): 1486–1496. <https://doi.org/10.17507/jltr.1605.05>.

erat dengan pengelolaan relasi sosial dan tingkat tanggung jawab penutur dalam wacana.²⁶

B. Struktur Residu

Residu merupakan bagian klausa yang tersisa setelah unsur *Mood* (Subjek dan Finit) diidentifikasi. Residue terdiri atas Predikator, Pelengkap, dan Keterangan, yang bersama-sama merealisasikan proses, partisipan, serta keterangan situasional dalam klausa.²⁰ Alamiri (2022) menegaskan bahwa pendekatan *Systemic Functional Linguistics* terhadap bahasa Arab memberikan pemahaman yang lebih produktif dibanding pendekatan sintaktis tradisional karena tidak hanya berfokus pada relasi intra- klausa, tetapi juga pada bagaimana unsur-unsur tersebut membangun makna dalam teks.²⁷ Berdasarkan analisis terhadap 53 klausa menunjukkan dominasi Predikator yang direalisasikan melalui verba aktif bentuk fi'l muḍāri', diikuti Pelengkap berupa frasa nominal konseptual, serta Keterangan yang memberikan keterangan tujuan, kondisi, dan ruang diplomatik.

B.1 Realisasi Predikator

Predikator dalam kerangka *Systemic Functional Linguistics* merupakan unsur utama dalam Residue yang merealisasikan proses dalam klausa menyatakan tindakan, peristiwa, maupun keadaan yang dilekatkan pada Subjek.²⁰ Dalam bahasa Arab, Predikator umumnya direalisasikan melalui verba yang secara morfologis telah memuat informasi tentang pelaku, aspek, serta kategori waktu sekaligus, sehingga satu bentuk verbal mampu mengandung kepadatan makna yang tinggi dan memperlihatkan hubungan erat antara struktur gramatikal dan fungsi semantis.

Klausa تحمل في طياتها روح الرد الجماعي				
روح الرد الجماعي	في طياتها	تحمل	فعل المضارع تحمل	ضمير مستتر هي
Pelengkap	Keterangan	Predikator	Finit	Subjek
Residu			<i>Mood</i>	

Tabel 6. Klausa تحمل في طياتها روح الرد الجماعي

Predikator تحمل (fi'l muḍāri') mengonstruksi pernyataan sebagai realitas yang sedang berlangsung, bukan sekadar klaim retorik. Secara interpersonal, verba ini menghubungkan Subjek implisit (هي) dengan Pelengkap روح الرد الجماعي membangun proposisi bahwa entitas yang dibicarakan secara inheren mengandung semangat respons kolektif. Pilihan verba aktif dalam aspek muḍāri' memperlihatkan bahwa tindakan tersebut dinamis, tidak statis, sehingga memperkuat citra gerakan yang hidup dan berkesinambungan. Secara ideologis, framing ini mereposisi respons OKI bukan sebagai reaksi pasif, melainkan sebagai tindakan yang memang sudah menjadi bagian dari esensi pertemuan tersebut.

Klausa يملكون في دعم نضالهم		
في دعم نضالهم	يملكون	يملكون ضمير مستتر هم

²⁷ Alamiri, Z. "Does Ellipsis Really Exist in the Qur'ān? An SFL-Based Perspective," *Australian Journal of Islamic Studies* 7, no. 2 (2022): 1-21. <https://doi.org/10.55831/ajis.v7i2.475>.

Subjek	Finit	Predikator	Keterangan
	<i>Mood</i>		Residu

Tabel 7. *Klausa يملكون في دعم نضالهم*

Predikator *يملكون* menyatakan kepemilikan, kapasitas, atau daya yang melekat pada Subjek kolektif. Dalam kerangka interpersonal, pilihan verba ini tidak bersifat netral: dengan menempatkan entitas kolektif sebagai pemilik kapasitas (bukan penerima bantuan), pidato membangun relasi solidaritas yang setara, bukan subordinatif. Keterangan *في دعم نضالهم* memperluas makna proses dengan menunjukkan ranah tindakan, sekaligus memperkuat bingkai ideologis: perjuangan (*نضالهم*) diposisikan sebagai sesuatu yang sah dan layak didukung.

Berdasarkan dua contoh klausa tersebut, dapat disimpulkan bahwa realisasi Predikator dalam pidato ini menunjukkan kecenderungan penggunaan verba bentuk *fi' l mudāri'* yang menandakan proses dinamis dan berkelanjutan. Pada klausa *تحمل في طياتها روح الرد الجماعي*, Predikator *تحمل* membangun makna bahwa entitas yang dirujuk secara inheren mengandung semangat respons kolektif. Sementara itu, pada klausa *يملكون في دعم نضالهم*, Predikator *يملكون* merepresentasikan aktor kolektif sebagai pihak yang memiliki kapasitas dan daya untuk mendukung perjuangan.

B.2 Realisasi Pelengkap (Complement)

Pelengkap digunakan untuk melengkapi makna proses yang direalisasikan Predikator dan berpotensi menjadi Subjek apabila klausa diubah ke bentuk pasif.²¹ Dalam dimensi interpersonal, Pelengkap menentukan fokus proposisi dan mencerminkan orientasi nilai serta posisi ideologis penutur.

Klausa <i>رحم الله شهداء فلسطين</i>			
	فعل الماضي رحم	رحم	شهداء فلسطين
Subjek	Finit	Predikator	Pelengkap
	<i>Mood</i>		Residu

Tabel 8. *Klausa رحم الله شهداء فلسطين*

Pelengkap *شهداء فلسطين* tidak hanya berfungsi sebagai objek tindakan, tetapi juga sebagai representasi simbolik dari pengorbanan, penderitaan, dan legitimasi moral perjuangan Palestina. Dengan menempatkan *شهداء فلسطين* sebagai titik fokus proposisi, klausa ini membangun orientasi empatik dan religius sekaligus memperkuat solidaritas emosional. Secara ideologis, struktur ini menggeser makna dari sekadar doa menjadi pernyataan politis yang sarat nilai kemanusiaan memperkuat posisi bahwa perjuangan Palestina adalah perjuangan yang secara moral dibenarkan dan diakui secara ilahiah.

Klausa <i>ومنع كل محاولات التصعيد</i>			
	فعل الماضي منع	منع	كل محاولات التصعيد
Subjek	Finit	Predikator	Pelengkap
	<i>Mood</i>		Residue

Tabel 9. *Klausa ومنع كل محاولات التصعيد*

Pelengkap *كل محاولات التصعيد* berupa konsep abstrak yang berkaitan dengan dinamika konflik. Kehadiran kuantifier *كل* memperluas cakupan makna dan menunjukkan sikap tegas serta komprehensif terhadap segala bentuk eskalasi. Secara interpersonal, konfigurasi ini membingkai posisi penutur sebagai pihak yang mengedepankan stabilitas, dan tanggung jawab kolektif membangun citra diplomatik yang proaktif dan bertanggung jawab. Realisasi pelengkap dari kedua contoh di atas menunjukkan kecenderungan penggunaan frasa nominal yang merepresentasikan entitas kolektif maupun konsep abstrak yang sarat nilai ideologis dan kemanusiaan. Dengan demikian, dalam Residu, pelengkap berperan penting dalam memperjelas fokus proposisi sekaligus memperkuat konstruksi makna interpersonal yang dibangun dalam pidato berbahasa Arab tersebut.

B.3 Realisasi Keterangan (*Adjunct*)

Keterangan memberikan informasi tambahan terhadap proses yang direalisasikan Predikator²⁰ dapat berupa keterangan tempat, waktu, cara, sebab, tujuan, atau kondisi.²⁸ Secara struktural, keterangan tidak selalu bersifat wajib dalam klausa, namun kehadirannya sangat penting dalam memperluas cakupan makna dan membingkai proposisi dalam konteks tertentu. Dalam dimensi interpersonal, keterangan berperan memperhalus, memperkuat, atau mengarahkan interpretasi audiens terhadap tindakan yang disampaikan.

Klausa <i>ورزقنا الله فرصة الصلاة في المسجد الأقصى</i>				
الله	فعل الماضي رزق	رزق	نا	فرصة الصلاة
Subjek	Finit	Predikator	Pelengkap	Pelengkap
				كeterangan
	<i>Mood</i>	Residu		

Tabel 10. Klausa *ورزقنا الله فرصة الصلاة في المسجد الأقصى*

Keterangan dalam klausa ini direalisasikan melalui frasa preposisional *في المسجد الأقصى*. Penyebutan Masjid Al-Aqsa memiliki makna simbolik yang sangat kuat dalam konteks Palestina, tempat tersebut merupakan ruang religius, historis, sekaligus politis yang menjadi pusat perhatian dunia Islam. Secara interpersonal, Keterangan ini tidak hanya berfungsi sebagai penanda lokasi, tetapi juga sebagai penguat identitas kolektif dan solidaritas keagamaan. Kehadiran Keterangan tersebut memperdalam resonansi emosional pidato serta mempertegas keterlibatan nilai spiritual dalam isu yang dibahas.

Klausa <i>نقترح هذه الخطوات التالية إلى جانب المقترحات</i>					
ضمير مستتر نحن	فعل المضارع نقترح	نقترح	هذه الخطوات التالية	إلى جانب	المقترحات
Subjek	Finit	Predikator	Pelengkap	Keterangan	Pelengkap
	<i>Mood</i>	Residu			

Tabel 11. Klausa *نقترح هذه الخطوات التالية إلى جانب المقترحات*

²⁸ Syamsurrijal, S., & Arniati, F. A., “Study Of The Metafunctions Of Lombok Regional Slogans : Systemic Functional Linguistics Analysis,” *JOLLT Journal of Languages and Language Teaching* 12, no. 1 (2024): 1–20. <https://doi.org/10.33394/jollt.v12i1.8779>.

Keterangan إلى جانب المقترحات membingkai proses نقترح sebagai bagian dari rangkaian langkah yang lebih luas dan tidak berdiri sendiri. Secara interpersonal, penggunaan frasa ini membangun citra penutur sebagai aktor yang kooperatif dan inklusif dalam merumuskan solusi menunjukkan kesediaan untuk berkolaborasi dan mempertimbangkan berbagai masukan. Strategi ini memperkuat nuansa dialogis dan kolektif dalam pidato, yang merupakan karakteristik khas wacana diplomasi multilateral. Secara keseluruhan, realisasi Predikator, Pelengkap dan Keterangan bekerja secara terpadu dalam membentuk konfigurasi makna interpersonal yang koheren. Ketiga unsur Residu ini tidak sekadar merealisasikan tindakan dan partisipan secara gramatikal, tetapi juga membangun citra solidaritas, menegaskan posisi ideologis, dan mengonstruksi relasi kuasa yang setara dalam wacana diplomasi berbahasa Arab.

Hasil keseluruhan penelitian menunjukkan bahwa Subjek dan Predikator mendominasi struktur *Mood* dan Residu. Dominasi Subjek mengindikasikan bahwa klausa-klausa dalam pidato berorientasi pada aktor sosial sebagai pusat legitimasi makna interpersonal. Tingginya frekuensi Subjek mencerminkan strategi retorik yang menempatkan identitas kolektif dan posisi ideologis penutur sebagai fokus utama konstruksi wacana.²⁹

Dominasi Predikator menunjukkan bahwa wacana dibangun melalui representasi tindakan yang dinamis: pidato bersifat performatif, menegaskan aksi, komitmen, dan keberpihakan terhadap isu Palestina. Kemunculan Finit yang relatif lebih rendah mengindikasikan bahwa strategi modalitas tidak menjadi instrumen utama persuasi struktur deklaratif yang dominan menghasilkan kesan afirmatif dan otoritatif.¹⁷ Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya berhenti pada identifikasi jenis *Mood* (*declarative, interrogative, imperative*) tanpa mengelaborasi distribusi kuantitatif unsur *Mood* dan Residu sebagai indikator strategi ideologis, penelitian ini memberikan kontribusi analitis yang lebih dalam: tidak hanya mengidentifikasi tipe *Mood*, tetapi juga menganalisis intensitas kemunculan masing-masing elemen sebagai representasi pola keberpihakan dan konstruksi legitimasi dalam wacana berbahasa Arab.

C. Implikasi Pedagogis terhadap Pemahaman Membaca Kritis

Temuan linguistik tersebut memiliki implikasi signifikan terhadap pembelajaran membaca bahasa Arab, khususnya dalam pengembangan pemahaman membaca kritis. Pendekatan berbasis *Systemic Functional Linguistics* telah terbukti mendukung peningkatan kemampuan membaca melalui analisis struktur teks dan fungsi bahasa.²² Dalam konteks ini, analisis *Mood* dan Residu dapat dimanfaatkan sebagai perangkat pedagogis untuk melatih mahasiswa mengidentifikasi bagaimana teks membangun tanggung jawab, otoritas, dan relasi sosial melalui struktur klausa.

Implikasi pedagogis konkret yang dapat diturunkan dari temuan penelitian ini berupa dominasi Subjek dalam pidato menunjukkan bahwa penutur secara konsisten

²⁹ Xiaohong Ji, Xiaoming Hu, Tongtong Shao, "An analysis of the image-text relationship in English advertising from the perspective of systemic functional linguistics," *Lecture Notes on Language and Literature* Vol. 7 (2024): 146-151, <http://dx.doi.org/10.23977/langl.2024.070321>.

menempatkan aktor sosial tertentu baik individu, kolektif, maupun lembaga sebagai pusat tanggung jawab dan legitimasi. Implikasi pedagogisnya adalah bahwa mahasiswa perlu dilatih untuk tidak sekadar memahami isi klausa secara literal, melainkan mengidentifikasi siapa yang diposisikan sebagai aktor dalam teks dan mengapa. Dalam praktik pembelajaran, dosen dapat merancang aktivitas analisis teks bertahap: pertama, mahasiswa menandai Subjek pada setiap klausa dalam penggalan pidato berbahasa Arab; kedua, mahasiswa mengelompokkan Subjek berdasarkan jenisnya tunggal versus kolektif, eksplisit versus implisit; dan ketiga, mahasiswa mendiskusikan dalam kelompok kecil bagaimana pemilihan aktor tersebut membangun citra tertentu tentang Indonesia, dunia Islam, atau Palestina. Melalui aktivitas ini, mahasiswa tidak hanya memahami struktur gramatikal bahasa Arab, tetapi juga mengembangkan kesadaran kritis tentang bagaimana bahasa digunakan untuk membangun relasi kuasa dan representasi sosial.

Temuan pada struktur Residue khususnya pada pilihan Pelengkap dan Pelengkap membuka ruang pedagogis yang lebih dalam untuk pengembangan literasi ideologis. Seperti yang ditemukan dalam analisis, Pelengkap seperti شهداء فلسطين tidak sekadar mengisi posisi gramatikal, melainkan membawa muatan simbolik religius dan moral yang memperkuat legitimasi perjuangan Palestina; demikian pula Keterangan seperti في المسجد الأقصى yang menyematkan nilai identitas kolektif dan solidaritas keagamaan ke dalam proposisi. Implikasinya bagi pembelajaran adalah bahwa mahasiswa perlu dilatih untuk membaca di balik pilihan leksikal tersebut. Aktivitas yang dapat dirancang adalah analisis teks berlapis: mahasiswa pertama-tama memahami makna denotatif klausa, kemudian mengidentifikasi muatan konotatif dan simbolik pada Pelengkap dan Keterangan, dan terakhir mendiskusikan untuk audiens mana teks tersebut dirancang dan nilai apa yang ingin diinternalisasikan kepada pembaca. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan membaca kritis dalam perspektif Freire dan Giroux: membaca bukan hanya untuk memahami kata, tetapi untuk ‘membaca dunia’ yang tersembunyi di baliknya.

Integrasi analisis metafungsi interpersonal dalam pembelajaran memungkinkan pembaca mengembangkan kesadaran linguistik terhadap pilihan leksikogramatikal serta implikasinya terhadap konstruksi makna sosial.⁶ Hal ini sejalan dengan temuan Muassomah dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa struktur dan pilihan bahasa selalu berkaitan dengan posisi sosial serta citra yang ingin dibangun penutur.³⁰ Temuan tersebut memperlihatkan bahwa struktur dan pilihan bahasa selalu berkaitan dengan posisi sosial serta citra yang ingin dibangun oleh penutur atau penulis. Dengan demikian, analisis struktur *Mood* dalam pidato tidak hanya membantu memahami konfigurasi gramatikal, tetapi juga membuka ruang pembacaan kritis terhadap bagaimana posisi ideologis, solidaritas, dan relasi kuasa dikonstruksi melalui pilihan bahasa.³¹

³⁰ Muassomah, M., dkk., “Language in Commercial Contexts: The Use of Arabic on Shop Signs in Malang,” *ALSUNIYAT*, 8, 15 (2025), <https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v8i1.80442>.

³¹ Purba, R., dkk., “Multimodal-Based Learning Improves Students’ Reading Ability in Perspective of Systemic Functional Linguistics,” *Journal of Education Technology* 7, no. 1 (2023): 61–70. <https://doi.org/10.18326/register.v16i1.49-72>.

Kesadaran terhadap konstruksi makna dalam teks juga perlu diimbangi dengan ketepatan dalam memahami bentuk linguistik yang digunakan. Dalam pembelajaran bahasa Arab, pemaknaan yang kritis tidak hanya bergantung pada kemampuan menafsirkan struktur klausa, tetapi juga pada akurasi dalam mengenali realisasi bunyi dan bentuk bahasa. Lebih jauh, integrasi aspek fonologis yang dikemukakan oleh Mad Ali dkk. (2023) tentang akurasi pelafalan bahasa Arab juga perlu dipertimbangkan, sehingga analisis kebahasaan dalam pembelajaran berlangsung secara menyeluruh mencakup dimensi fonologis maupun leksikogramatikal.³² Dengan demikian, analisis *Mood* dan Residu dalam penelitian ini tidak hanya berkontribusi secara teoretis terhadap kajian metafungsi interpersonal, tetapi juga memiliki relevansi pedagogis yang konkret dan langsung dapat diterapkan dalam pengembangan literasi kritis bahasa Arab.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa struktur *Mood* dan Residu dalam pidato Anis Matta pada Sidang Luar Biasa Menteri Luar Negeri OKI di Riyadh didominasi oleh unsur Subjek dan predicator. Dominasi Subjek menunjukkan bahwa pidato berfokus pada aktor sosial sebagai pusat tanggung jawab dan legitimasi, sedangkan tingginya frekuensi Predikator menegaskan penekanan pada tindakan dan komitmen terhadap isu Palestina. Penggunaan bentuk deklaratif yang dominan memperkuat karakter penyampaian yang tegas dan otoritatif. Temuan ini menegaskan bahwa struktur *Mood* tidak hanya berfungsi sebagai unsur gramatikal, tetapi juga sebagai sarana membangun posisi ideologis dan solidaritas kolektif. Selain itu, analisis *Mood* dan Residu dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran membaca bahasa Arab untuk membantu mahasiswa memahami bagaimana teks membentuk makna, sikap, dan relasi sosial secara kritis.

Penelitian ini terbatas pada analisis sejumlah klausa dalam satu pidato sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi pada keseluruhan wacana politik berbahasa Arab. Selain itu, penelitian ini berfokus pada metafungsi interpersonal tanpa mengintegrasikan secara mendalam analisis metafungsi ideasional dan tekstual. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menganalisis korpus yang lebih luas, membandingkan beberapa pidato dalam konteks diplomasi internasional, atau mengintegrasikan ketiga metafungsi dalam kerangka *Systemic Functional Linguistics* secara lebih komprehensif. Pendekatan komparatif antar tokoh atau antar konteks geopolitik juga dapat memperkaya pemahaman mengenai strategi ideologis dalam wacana politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamiri, Z. "Does Ellipsis Really Exist in the Qur'ān? An SFL-Based Perspective." *Australian Journal of Islamic Studies* 7, no. 2 (2022): 1-21. <https://doi.org/10.55831/ajis.v7i2.475>.

³² Ali M., dkk., "Investigating the Arabic /f/ Pronunciation: A Comparative Analysis of Acoustic Phonetics," *Al-Ta'rib : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 11, no. 2 (2023): 181-196. <https://doi.org/10.23971/altarib.v11i2.7234>.

- Ali M., dkk. "Investigating the Arabic /f/ Pronunciation: A Comparative Analysis of Acoustic Phonetics." *Al-Ta'rib : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 11, no. 2 (2023): 181-196. <https://doi.org/10.23971/1ltarib.v11i2.2734>.
- Ayomi, P. N. "Trump Vs Jokowi: Exploring The Lexicogrammatical Variation Of Head Of Stat Es' Twitter Communicat Ion." *Litera*, 20, no. 1 (2022): 183–199. DOI: 10.30743/ll.v6i2.6047.
- Cheng, S. "A review of interpersonal metafunction studies in systemic functional linguistics (2012-2022)." *Journal of World Languages*, 10, no.3 (2024): 623–667. <https://doi.org/10.1515/jwl-2023-0026>.
- Dader, dkk. "Topologies of scholasticide in Gaza: education in spaces of elimination." *Fennia, International Journal of Geographhy* 202, no. 1 (2024): 1–12. <https://doi.org/10.11143/fennia.147002>.
- Darong, H. C. "Register Categories (Field, Tenor, Mode) Of The Text." *Journal on Language and Language Teaching*, 22, no. 1 (2024): 46–57. <https://doi.org/10.24071/llt.v25i2.4724>.
- El-Sharif, A. "To Make A Difference: Interpersonal Meanings in Museum-Texts: A Case-Study of the Children's Museum in Amman." *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 11, no. 2 (2022): 1–12. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.11n.2p.1>.
- Farsani, D., Lange, T., & Meaney, T. "Gestures , systemic functional linguistics and mathematics education." *Mind, Culture, and Activity*, 29, no. 1 (2022): 75–95. <https://doi.org/10.1080/10749039.2022.2060260>.
- Fenwick, L., & Herrington, M. "Teacher use of genre pedagogy: engaging students in dialogue about content area language during text deconstruction." *Language and Education*, 36, no. 1 (2022): 43–58. <https://doi.org/10.1080/09500782.2021.1912082>.
- Gerot, & Wignell. *Making Sense Of Functional Grammar*. Sydney: Antipodean Educational Enterprise. 1994.
- Halliday, & Matthiessen. *Halliday's Introduction to Functional Grammar (Fourth Edition)*. London and New York: Routledge. 2014.
- Hamdi, R. A. "Nationalist-Islamist Party in a Liberal Ecosystem: The Solidity and Campaign Strategy of the Prosperous Justice Party (PKS) during the 2014 and 2019 Elections." *Politika Jurnal Ilmu Politik* 13, no. 2 (2022): 290–304. <https://doi.org/10.14710/politika.13.2.2022.290-304>.
- Herman, H., Rafiek, M., Agustina, T., Saddhono, K., Malabar, S., Saputra, N., & Purba, R. "Exploring the metafunctions to improve EFL learners' writing ability in the perspective of systemic functional linguistics." *Humanities*, 4, no. 2 (2023) <https://doi.org/10.58256/rjah.v4i2.1195>.
- Hicks, J., & Hicks, J. "A ' data realm ' for the Global South ? Evidence from Indonesia Indonesia." *Third World Quarterly*, 42, no. 7 (2021), 1417–1435. <https://doi.org/10.1080/01436597.2021.1901570>.
- Karsh, E., "The Israel-Iran conflict: between Washington and Beijing." *Israel Affairs*, 29, no. 6 (2023): 1075–1093. <https://doi.org/10.1080/13537121.2023.2269694>.

- Mizell, J. D. “Culturally sustaining systemic functional linguistics: Towards an explicitly anti-racist and anti-colonial languaging and literacy pedagogy.” *Linguistics and Education*, 72 (2022). <https://doi.org/10.1016/j.linged.2022.101108>.
- Muassomah, M., Yurisa, P. R., Al-Fathiyah, S. F., Mukhoddam, B. G., & Hakim, A. R. “Language in Commercial Contexts: The Use of Arabic on Shop Signs in Malang.” *ALSUNIYAT*, 8, 15 (2025) . doi:<https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v8i1.80442>.
- Pascua Jr., D. P. “Symbols and Interpersonal Meanings of Popular Love Songs.” *Journal of Innovative Research*, 3, no. 1 (2025): 16–21. <https://doi.org/10.54536/jir.v3i1.3879>.
- Purba, R., dkk., “Multimodal-Based Learning Improves Students ’ Reading Ability in Perspective of Systemic Functional Linguistics.” *Journal of Education Technology* 7, no.1 (2023): 61–70. <https://doi.org/10.18326/register.v16i1.49-72>.
- Rettig, E., Friedman, & S., Spanier, B. “Postwar development of offshore energy resources : Legal and political models for developing the Gaza Marine gas field.” *Leiden Journal of International Law* 38, no. 1 (2025) 13–28. <https://doi.org/10.1017/S0922156524000359>.
- Ridha, M. A. Ibdalsyah, & Ayuniyyah, Q. “Analisis Nilai Kontribusi Bantuan Kemanusiaan Palestina Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) 2018-2021.” *Al-Muzara’Ah Journal of Islamic Economics* 10, no. 2 (2022): 169–184. <https://doi.org/10.29244/jam.10.2.169-184>.
- Setiawati, M. S. “The role of Indonesian government in middle east conflict resolution: consistent diplomacy or strategic shifts.” *Frontiers in Political Science* 6, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.3389/fpos.2024.1304108>.
- Silalahi, D.E., Siallagan, H., Munthe, B., Herman, H., & Sihombing, P.S. “Investigating Students’ Motivation toward the Use of Zoom Meeting Application as English Learning Media During Covid-19 Pandemic.” *Journal of Curriculum and Teaching*. 11, no. 5 (2022) doi:10.5430/jct.v11n5p41.
- Simanjuntak, N., Simaremare, R. M., Saputra, N., Ngongo, M., & Herman, H. “‘We All Are Perfectly Imperfect’: an Interpersonal Metafunction of Muniba Mazari’S Speech in a Case on Systemic Functional Linguistics.” *English Review: Journal of English Education*, 10, no. 3 (2022): 793–800. <https://doi.org/10.25134/erjee.v10i3.6326>.
- Sultan, *Membaca Kritis: Mengungkap Ideologi Teks dengan Pendekatan Literasi Kritis*. Yogyakarta: Baskara Media, 2018.
- Syamsurrijal, S., & Arniati, F. “A Study Of The Metafunctions Of Lombok Regional Slogans : Systemic Functional Linguistics Analysis.” *JOLLT Journal of Languages and Language Teaching* 12, no. 1 (2024): 1–20. <https://doi.org/10.33394/jollt.v12i1.8779>.
- Thomasson, A. L. “How should we think about linguistic function?” *Inquiry (United Kingdom)*, 67, no. 3 (2024) 840–871. <https://doi.org/10.1080/0020174X.2022.2074886>.
- Vinchrsto, A. A. “Interpersonal Metafunction Analysis of Editorial Discourse in

- Business-Related Issues Using English Systemic Linguistics.” *Eurasian Journal of Applied Linguistics* 8, no. 1 (2022): 44–57. <https://doi.org/10.32601/ejal.911518>.
- Wang, X. “Construing Community with a Shared Future in President Xi Jinping’s Diplomatic Discourse (2013–2018): The Role of Personal Pronouns *we* and *they*.” *Critical Arts*, 35, no. 3 (2021), 35–51. <https://doi.org/10.1080/02560046.2021.1985154>.
- Xiaohong Ji, Xiaoming Hu, Tongtong Shao, “An analysis of the image-text relationship in English advertising from the perspective of systemic functional linguistics.” *Lecture Notes on Language and Literature* Vol. 7 (2024): 146-151. DOI: <http://dx.doi.org/10.23977/langl.2024.070321>.
- Yefymenko, V. “Multimodal Text-Image Synergy In Representing Interpersonal Relations In Picture Books.” *Cognition, Communication, Discourse* 4, no 2 (2024), 7823–7830. <https://doi.org/10.26565/2218-2926-2024-28-07>.
- Zumor, A. Q. Al. “If Possible, Do Not Mark Me Absent Today: Analysis of Metafunctions in University Students’ Emails to Their Professors.” *Journal of Language Teaching and Research* 16. No. 5 (2025): 1486–1496. <https://doi.org/10.17507/jltr.1605.05>.